

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Puskesmas Mergangsan

Puskesmas Mergangsan merupakan salah satu puskesmas yang terletak di Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta. Puskesmas Mergangsan membawahi tiga kelurahan yaitu Kelurahan Brontokusuman, Kelurahan Keparakan dan Kelurahan Wirogunan. Puskesmas Mergangsan merupakan puskesmas rawat inap yang melayani persalinan rawat inap. Pelayanan yang diberikan oleh puskesmas ini antara lain gizi, gigi, lansia, mata, THT, USG, pemeriksaan umum yang dilakukan oleh dokter, dan pelayanan KIA pada Puskesmas Mergangsan meliputi pemeriksaan ANC, PNC, imunisasi, dan KB. Setiap bulannya Puskesmas Mergangsan melakukan kegiatan pembagian makanan tambahan untuk bayi dan balita guna memenuhi gizi mereka. Kegiatan ini belum rutin dilaksanakan tergantung sumber dana. Puskesmas juga memantau kegiatan posyandu disetiap kecamatan untuk mengetahui perkembangan gizi bayi dan balita di wilayah tersebut. Batas wilayah kecamatan Mergangsan adalah sebagai berikut:

- a. Batas utara : Kecamatan Pakualaman dan Kecamatan Gondomanan
- b. Batas timur : Kecamatan Umbulharjo
- c. Batas selatan : Kecamatan Sewon, Bantul
- d. Batas barat : Kecamatan Mantriweron, Kraton dan Gondokusuman

2. Analisis Hasil Penelitian

Subjek penelitian adalah ibu bayi yang mempunyai bayi umur 6 sampai 12 bulan yang berjumlah 60 orang. Gambaran tentang karakteristik subjek penelitian dijelaskan dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan variabel dalam penelitian yang dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Umur Ibu, Pendidikan Ibu Dan Jenis Kelamin Bayi Dengan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan Di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta

Karakteristik		Frekuensi	Persentase (%)
Umur Ibu	20-30 thn	42	70
	>30 thn	18	30
Pendidikan Ibu	SMP	10	16,7
	SMA	35	58,3
	PT	15	25
Jenis Kelamin Bayi	Laki-laki	28	46,7
	Perempuan	32	53,3

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 6 sampai 12 bulan dengan umur antara 20-30 tahun yaitu sebanyak 42 responden dengan prosentase 70%. Ibu yang mempunyai bayi usia 6 sampai 12 bulan dengan pendidikan SMA yaitu sebanyak 35 responden dengan prosentase 58,3%. Dan bayi dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 32 responden dengan prosentase 53,3%.

a. Uji Analisis Univariat

1) Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Bayi

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu
Tentang makanan bayi di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta

Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Bayi	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	47	78,3
Cukup	10	16,7
Kurang	3	5,0
Total	60	100

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah ibu dengan tingkat pengetahuan tentang makanan bayi baik yaitu sebanyak 47 responden dengan prosentase 78,3%.

2) Status Gizi

Tabel 4.3
Distribusi frekuensi responden berdasarkan status gizi di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta

Status gizi	Frekuensi	Persentase (%)
Lebih	3	5,0
Baik	48	80,0
Kurang	9	15,0
Buruk	0	0
Total	60	100

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah bayi dengan status gizi baik yaitu sebanyak 48 responden dengan prosentase 80%.

b. Uji Analisis Bivariat

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Bayi Dengan Status Gizi Bayi Usia 6 Sampai 12 Bulan

Tabel 4.4
Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Bayi
Dengan Status Gizi Bayi Dengan Korelasi Kendall's Tau

Tingkat Pengetahuan Ibu	lebih		Baik		kurang		buruk		Jumlah		Kendall's Tau	Nilai sig. (p value)
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%		
Baik	1	1,7	45	75,0	1	1,7	0	0	47	100,0	0,425	0,001
Cukup	1	1,7	2	3,3	7	11,7	0	0	10	16,7		
Kurang	1	1,7	1	1,7	1	1,7	0	0	3	5,0		
Jumlah	3	5,0	48	80,0	9	15,0	0	0	60	100,0		

Sumber : Data Primer Diolah

Untuk menguji hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan bayi dengan status gizi bayi usia 6 sampai 12 bulan di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta tahun 2012, dilakukan analisa dengan rumus *Kendall Tau*.

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji statistik *Kendall Tau* menunjukkan harga τ sebesar 0,425 dengan taraf signifikansi 0,001. Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan taraf signikansi (p) dengan tingkat kesalahan 5% (0,05). Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,001$ lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) maka H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan bayi dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta tahun 2012.

Untuk membuktikan bahwa koefisien korelasi *Kendall Tau* dapat diberlakukan pada populasi dimana sampel tersebut diambil maka perlu dilakukan uji signifikansi terhadap nilai korelasi *Kendal Tau* tersebut. Uji signifikansi dilakukan dengan menggunakan rumus z dengan taraf signifikansi 0,05.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa dari 60 responden yang diambil, diperoleh sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah ibu dengan tingkat pengetahuan tentang makanan bayi baik yaitu sebanyak 47 responden dengan prosentase 78,3%.

Tingkat pengetahuan tentang makanan bayi tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu. Hal ini dapat dilihat bahwa ibu dengan tingkat pendidikan tinggi mempunyai tingkat pengetahuan tentang makanan kurang. Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu salah satunya faktor pendidikan dan sosial ekonomi. Faktor pendidikan yaitu semakin tinggi pendidikan belum tentu mengerti tentang makanan bayi tetapi ia akan mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut. Faktor sosial ekonomi yaitu tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2005).

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu yang mana penginderaan ini terjadi

melalui panca indra manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba yang sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga yaitu proses melihat atau mendengar. Selain itu belajar melalui proses pengalaman dan proses belajar dalam pendidikan formal atau non formal (Notoatmodjo, 2003). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berumur 20-30 tahun. Pengetahuan berkaitan dengan umur seseorang. Seseorang yang dalam masa usia produktif lebih mudah menerima pengetahuan baru yang lebih baik mengenai bagaimana memberikan makanan yang bergizi sehingga kebutuhan gizi bayinya tercukupi sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan usia bayi. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa ibu yang berumur lebih dari 30 mempunyai tingkat pengetahuan tentang makanan bayi baik dikarenakan pengalaman serta lingkungan sekitar yang mendukung dalam upaya perbaikan gizi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA. Pengetahuan berkaitan dengan pendidikan. Semakin tinggi pendidikan, maka ia akan mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu tidak menutup kemungkinan mempunyai tingkat pengetahuan tentang makanan bayi kurang dikarenakan pendidikan tersebut tidak berhubungan dengan makanan bayi.

Mereka yang memiliki pendidikan tinggi lebih mudah menerima pengetahuan mengenai pemberian makanan yang bergizi bagi bayinya. Setiap bayi memerlukan asupan gizi yang berbeda sesuai dengan umur mereka. Supaya gizi bayi tercukupi seorang ibu harus tahu memberikan makanan sesuai dengan usia bayi sehingga bayi dapat tumbuh kembang dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa dari 60 responden yang diambil, sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah bayi dengan status gizi baik yaitu sebanyak 48 responden dengan prosentase 80%. Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi (Almatsier, 2004).

Faktor-faktor yang mempengaruhi gizi balita yaitu asupan makanan, penyakit infeksi, ketahanan pangan di keluarga, pola pengasuhan anak, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan. Asupan makanan yaitu pengukuran konsumsi makanan sangat penting untuk mengetahui kenyataan apa yang dimakan oleh masyarakat dan hal ini dapat berguna untuk mengukur status gizi dan menentukan faktor diet yang menyebabkan malnutrisi (Supariasa, 2002).

Ketahanan pangan adalah kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota keluarga dalam jumlah yang cukup dan baik mutunya. Pola pengasuhan adalah kemampuan keluarga untuk menyediakan waktunya, perhatian dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental, dan social. Pelayanan kesehatan

dan sanitasi lingkungan adalah tersedianya air bersih dan sarana pelayanan kesehatan dasar yang terjangkau oleh seluruh keluarga.

Faktor-faktor tersebut sangat terkait dengan tingkat pendidikan, pengetahuan, dan ketrampilan keluarga. Makin tinggi pendidikan, pengetahuan dan ketrampilan terdapat kemungkinan makin baik tingkat ketahanan pangan keluarga, makin baik pola pengasuhan anak dan keluarga makin banyak memanfaatkan pelayanan yang ada (Waryana, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut saling berkaitan. Ibu dengan tingkat pengetahuan baik tidak menutup kemungkinan memiliki bayi dengan status gizi kurang dikarenakan penyakit infeksi yang diderita bayi, pola pengasuhan anak, serta ketahanan pangan keluarga yang berhubungan dengan sosial ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta, diperoleh bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan bayi dengan status gizi bayi usia 6 sampai 12 bulan di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta. Jika dilihat dari nilai koefisien korelasi *Kendall Tau* sebesar 0,425 atau berada pada 0,40-0,599 maka dapat dikatakan bahwa hubungan yang terjadi adalah hubungan sedang/cukup kuat. Maka hubungan antara kedua variabel tersebut searah, artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang makanan bayi maka semakin baik status gizi di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang makanan bayi

dan bayi memiliki status gizi yang baik yaitu sebanyak 45 responden dengan prosentase 75%. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu tentang makanan bayi semakin baik mereka dalam memberikan makanan bergizi. Hal ini menunjukkan bahwa ibu sudah memberikan asupan makanan yang baik.

Dari penelitian yang dilakukan Anggraeni (2009) bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI berhubungan erat dengan pemberian MP-ASI kepada bayi mereka. Sejalan dengan teori Notoatmodjo (2005) bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam bentuk tindakan seseorang. Pengetahuan akan menimbulkan kesadaran dan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Masih terdapat 1,7% ibu yang memiliki pengetahuan tentang makanan bayi baik tetapi bayi mengalami gizi kurang. Tingkat pengetahuan tidak selalu berkorelasi dengan tindakan yang dilakukan. Orang yang memiliki anggapan belum tentu akan berperilaku benar. Hal ini terjadi pada intelektual kognitif. Pada fase ini orang telah memberikan respon berupa reaksi emosional dalam keinginan untuk melakukan sesuatu tindakan, tetapi belum memberikan respon berupa perilaku. Manusia pada hakekatnya sangat selektif terhadap rangsangan pengetahuan yang dirasa sesuai kebutuhan (Notoatmodjo, 2005). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada saat penelitian terdapat beberapa bayi dalam tahap penyembuhan dari penyakit yang mengakibatkan berat badan bayi menurun.

Berdasarkan Soekirman dalam materi Aksi Pangan dan Gizi nasional (DepKes, 2000), penyebab kurang gizi dapat dijelaskan yaitu penyebab

langsung diantaranya makanan anak dan penyakit infeksi yang mungkin diderita anak. Penyebab tidak langsung antara lain ketahanan pangan di keluarga, pola pengasuhan anak, serta pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan.

Tidak semua ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang makanan bayi rendah memiliki bayi dengan status gizi kurang, hal ini ditunjukkan tabel 4.4 bahwa terdapat 3 responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik dengan status gizi bayi lebih dan baik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada saat penelitian ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tentang makanan bayi rendah kurang memahami informasi-informasi tentang gizi dan penyuluhan yang dilakukan oleh kader kesehatan. Mereka lebih memahami berdasarkan pengalaman orang tua mereka dan dukungan keluarga serta informasi dari masyarakat sekitar tentang pemberian makanan yang baik dan bergizi bagi bayinya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2009) didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi pada balita, ini ditunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang gizi balita baik dengan status gizi pada balita juga baik. Sehingga semakin baik tingkat pengetahuan ibu tentang makanan bayi maka ia akan lebih mengutamakan makanan yang sesuai dengan umur bayi tentunya dengan gizi yang seimbang.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini keterbatasan penelitian yaitu masih adanya variabel pengganggu yaitu umur ibu, pendidikan, sosial ekonomi, kesehatan anak dan jumlah anak yang tidak dikendalikan.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA